

## QIRĀ'AH RIWAYAT AL-KISĀ'I

**Rahmi Damis**

Program Studi Ilmu Aqidah

Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar

[rahmi\\_damis@yahoo.com](mailto:rahmi_damis@yahoo.com)

### Abstrak

Hamzah ibnu Habib al-Zayyat dan al-Kisā'i merupakan salah seorang Imam qirā'at sab'ah yang fasih dan dabit, berasal dari Kufah. Perwayatnya ada dua: Pertama, Abū al-Haris. Ia terpercaya, cerdas, teliti, dabit, siqah dan menguasai bacaan al-Kisā'i. Kedua Al-Dūri. Ia terpercaya dalam qirā'at, konsisten dan akurat, akan tetapi tidak hanya berguru pada al-Kisā'i, melainkan juga kepada yang lain yakni 'Abū 'Amr, sehingga bacaannya terkadang berbeda dengan al-Kisā'i. Penerapan qirā'at al-Kisā'i dalam al-Qur'an secara garis besar terlihat pada kaidah umum dan kaidah khusus. Kaidah umum meliputi *mim jāma'*, *ha kināyah*, *izhār* dan *idgām* serta *imālah kubrā*. Sedangkan kaidah khusus meliputi *farsy al-huruf*.

**Kata Kunci:** Qira'ah – al-Kisa'i – al-Qur'an

### Pendahuluan

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bahasa Arab,<sup>1</sup> pada wilayah/daerah yang mempunyai aneka ragam lajah (dialek), karena setiap kabilah mempunyai irama tersendiri dalam mengucapkan kata-kata yang berbeda dengan kabilah lain, akan tetapi kabilah yang paling unggul adalah kabilah Quraisy karena kesibukan mereka berdagang dan sebagai penjaga baitullah yang melayani jama'ah haji, sehingga kabilah yang lain menjadikan dialek Quraisy sebagai standar dan alat komunikasi bangsa Arab. Selain itu, bahasa Quraisy banyak menyerap kata-kata asing.<sup>2</sup>

Meskipun demikian, dialek mereka tidak hilang, sehingga dalam membaca al-Qur'an terkadang ikut berpengaruh, maka terjadilah

---

<sup>1</sup> Lihat QS. Yusuf (12):2

<sup>2</sup> Lihat Muhammad 'Ali al-Sabūniy, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* diterjemahan oleh Aminuddin dengan judul "*Studi Ilmu al-Qur'an*", (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 215. Lihat Juga Manna' Khalil al-Qattān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadīs, 1973), h. 162-163.

perbedaan bacaan/qirā'at. Karena itu, perbedaan tersebut sejak awal sudah ada, para sahabat masing-masing memegang qirā'at<sup>3</sup> yang diterima dari Rasulullah saw. yang mungkin berbeda dengan sahabat yang lain dan tidak diketahui yang lain.<sup>4</sup> Misalnya antara Ubay bin Ka'ab dengan Ibnu Masud berbeda dalam membaca QS. Taha (20):63.

قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسَجِرَانِ

Ubay membaca *in zāni illā sāhirāni*, Ibnu Masud membaca *an hazāni lasāhirāni*.<sup>5</sup> Sahabat dalam menerima qirā'at, ada yang secara lansung dari Nabi dan ada pula yang mengambil cara bacaan imam qirā'at yang bersumber dari Nabi juga.

Jadi, sesungguhnya qirā'at al-Qur'an bersumber dari Nabi kemudian sahabat meriwayatkannya apa yang diperoleh dari Nabi dan dilanjutkan oleh para Tabi'in meriwayatkan apa yang diperoleh dari sahabat. Selanjutnya kaum muslimin meriwayatkan pula dari generasi ke generasi berikutnya,<sup>6</sup> Perbedaan tersebut tidak bisa dihindari karena elastisitas teks al-Qur'an, sehingga tidak seorangpun yang berusaha untuk mempersatukan bacaan al-Qur'an dalam satu qirā'at, bahkan mereka menerima perbedaan tersebut dengan sikap toleran dan lapang dada.<sup>7</sup>

Bacaan sahabat yang diambil oleh Tabi'in dalam perkembangannya dikenal dengan qirā'at tujuh (*qirā'at sab'ah*) yang dinisbahkan kepada tujuh orang imam yaitu; Nāfi al-Madany, Ibnu Kašir al-Makky, Ibnu 'Amr ibnu al-A'la ibn Amir al-Dimasyqy, 'Ashim ibnu Abi al-Nujud al-Kufi, Hamzah ibnu Habib al-Zayyat dan al-Kisā'i.<sup>8</sup>

<sup>3</sup> Qira'at adalah suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan oleh para ahli qira'at baik membuag huruf atau menetapkan hurup, memberi harakat, memberi tanda, memisahkan huruf, menyambung huruf, mengganti huruf dan lain-lain. Lihat Lihat Abd al-Hādi al-Fadli, *al-Qirā'at al-Qur'āniyah* (Beirut: Dār al-Majma' al-'Ilm, 1979), h. 63.

<sup>4</sup> Lihat Muhammad Abdullah, *Dirāz, Madkhal ilā al-Qur'an al-Karīm 'Aradun Tarīkhiyūn ahliyūn Maqārīn* (Kuwait: Dār al-Kalam, 1978), h. 42

<sup>5</sup> Lihat Ibrāhīm al-Ibyariy, *Tarīkh al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Qalam, 1965), 110.

<sup>6</sup> Lihat 'Abd al-Hadi al-Fadli, *al-Qirā'at al-Qur'āniyah*, h. 91.

<sup>7</sup> Lihat Goldziher, Ignaz, *Mazāhib al-Tafsīr al-Islāmi*, diterjemahkan oleh M. Alaika Salamullah dengan Judul "*Mazhab tafsir dari Klasik Hingga Modern*" (Yogyakarta: elSAQ Press, 2006), h. 5.

<sup>8</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *al-Qur'an dan Qirā'at* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), h. 130.

Menurut Jumhur Ulama bacaan ketujuh imam tersebut termasuk dalam katagori mutawatir yakni diriwayatkan oleh banyak orang yang tidak mungkin sepakat berdusta, sanadnya bersambung sampai ke Rasulullah saw.<sup>9</sup> Karena itulah ketujuh bacaan imam tersebut adalah benar.

Salah satu dari *qirā'at sab'ah* yang menjadi pembahasan dalam makalah ini yaitu qirā'at al-Kisā'i sebagai salah seorang imam qirā'at yang terkenal.

### Biografi al-Kisā'i.

Nama lengkapnya adalah 'Ali bin Hamzah bin 'Abdullah bin Rahmān bin Fayrūz al-Asādiy al-Kisā'i,<sup>10</sup> diberi kunyah Abū al-Hasan. Sedang al-Kisā'i adalah nama yang diberikan karena memakai "kisa" pada saat ihram. Ia wafat di Barnabawaih, sebuah perkampungan di Ray dalam perjalanan menuju Khurasan bersama al-Rasyid pada tahun 189 H.<sup>11</sup> Ia termasuk salah seorang yang *dabit* dan fasih bacaan al-Qur'annya.<sup>12</sup> Imam qirā'at dan ahli nahu, sehingga Imam Syāfi'i mengatakan siapa yang ingin memperdalam ilmu nahunya, maka cukup dengan al-Kisā'i.<sup>13</sup>

Masuknya al-Kisā'i dalam tujuh imam qirā'at adalah ketika imam Mujāhid menghimpun tujuh sistem qirā'at tersebut, ia menghapus nama Ya'qūb dan menggantikannya dengan al-Kisā'i. Ya'qub dimasukkan dalam salah seorang imam *qirā'at asyar*, sehingga hanya satu orang saja dari Basrah yang masuk dalam *qirā'at Sab'ah* yaitu Abū 'Amr, sementara dari Kufah ada tiga yaitu; Hamzah, 'Āshim dan al-Kisā'i.<sup>14</sup> Qirā'at yang paling sahih sanadnya adalah Nāfi dan 'Āshim, sedang yang paling fasih adalah Abū 'Amr dan al-Kisā'i.<sup>15</sup> Menurut

---

<sup>9</sup> Lihat Muhammad Badaruddin al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz I (Mesir: Isa al-bāb al-Halab, t. th.), h. 27.

<sup>10</sup> Lihat Muhammad bin Muhammad bin al-Jazariy, *Gayah al-Nihāya fī Tabaqāt al-Qurā'* (Kairo: Dār al-sa'adah, t.th.), h. 535.

<sup>11</sup> Lihat Manna' Khalil al-Qattān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 183.

<sup>12</sup> Lihat Abd al-Sabūr Syāhin, *al-Qirā'at al-Qur'āniyah* (Kairo: Dār al-Qalam, 1966), h. 447.

<sup>13</sup> Lihat Muhammad bin Muhammad bin al-Jazariy, *Gayah al-Nihāya fī Tabaqāt al-Qurā'* h. 536.

<sup>14</sup> Lihat Subhi al-Sālih, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār-'Ilmu al-Malāyīn, 1977), h. 249.

<sup>15</sup> Lihat Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Husni, *Zubdah al- Itqān fī 'Ulum al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Rosihan dengan judul "*Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 51.

Mujāhid bahwa bacaan al-Kisā'i berada diantara Hamzah dan lainnya, tidak meninggalkan bacaan pendahulunya.<sup>16</sup>

Adapun gurunya dalam qirā'at adalah Hamzah dan Abū Bakr bin Ayyas.<sup>17</sup> Selain itu, ia juga berguru pada Muhammad bin 'Abd al-Rahmān bin Abī Layli, 'Isa ibn 'Amr al-A'masy, Sulaiman ibn Arqam, Ja'far al-Sadiq, al-'Azrami dan Ibnu Uyainah.<sup>18</sup> Terhadap Hamzah, ia empat kali menamatkan al-Qur'an dan mendapat pengakuan.<sup>19</sup>

Dari Hamzah yang menghadapkan bacaannya ke 'Abd. Rahmān al-Salami, yang menghadapkan bacaannya kepada Ubay bin Ka'ab, yang menerima langsung bacaan al-Qur'an dari Rasulullah saw.<sup>20</sup> 'Abd. Rahmān bin Abi Lailiy secara langsung berguru ke Ubay bin Ka'ab,<sup>21</sup> sehingga sangat jelas sumber sanad bacaan al-Kisā'i.

Meskipun demikian, al-Kisā'i sangat selektif terhadap bacaan gurunya termasuk Hamzah, tidak semuanya diambil tetapi membandingkan dengan yang lain, sehingga sekitar 300 bacaan yang berbeda dengannya.<sup>22</sup> Perbedaan tersebut sangat memungkinkan melihat guru al-Kisā'i ada beberapa orang.

Ada dua periwayatnya yaitu, a) Abū al-Haris. Nama lengkapnya adalah al-Lais bin Khalid al-Bagdādi, wafat pada tahun 240 H. Ia terpercaya, cerdas, teliti, dhabit, tsiqah dan menguasai bacaan al-Kisā'i.<sup>23</sup> Dalam periwayatannya menempuh dua jalan yaitu;

- Tariq Muhammad ibn Yahya wafat tahun 288 H. melalui tariq al-Baththi wafat tahun 300 H. dan al-Qanthari wafat tahun 310 H.
- Tariq Salamah ibnu 'Asim melalui tariq Tsa'lab wafat tahun 291 H. dan Muhammad bin Farraj wafat tahun 300 H.<sup>24</sup>

<sup>16</sup> Lihat Muhammad bin Muhammad bin al-Jazariy, *Gayah al-Nihāya fī Tabāqāt al-Qurā'*, 536.

<sup>17</sup> Lihat Jalaudiddin al-Suyuthi al-Syafi'i, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1951), h. 73.

<sup>18</sup> Lihat Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yoqyakarta: Forum kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001), h. 315.

<sup>19</sup> Lihat 'Abdullah Khurasyid al-Barriy, *al-Qur'ān wa 'Ulūmuh fī Misra* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119), h. 249.

<sup>20</sup> Lihat 'Abd. Al-Sabūr Syāhin, *Tarīkh al-Qur'ān* ( Kairo: Dār al-Qalam, 1966), h. 151.

<sup>21</sup> Lihat 'Abdullah Khurasyid al-Barriy, *al-Qur'ān wa 'Ulūmuh fī Misra*, h. 154.

<sup>22</sup> Lihat Abd al-Fattah Ismā'il Syalabi, *Rasm al-Mushaf wa al-Ihtijaj bihi fī al-Qirā'at* (Mesir: Multazam al-Tab'i wa al-Nasyr, 1960), h. 35.

<sup>23</sup> Lihat Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqāni, *Manāhil 'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), h. 459.

<sup>24</sup> Lihat Abī al-Khair Muhammad bin Muhammad al-Dimasqiy, *al-Nasyr fī Qirā'at al-'Asyr*, juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), h. 136-139.

b) Al-Dūri. Nama lengkapnya adalah Abū 'Umar Hafs bin 'Umar bin 'Abd al-'Azīz al-Dūri al-Nahwi, wafat di Bagdad pada tahun 246 H. Ia terpercayanya dalam qirā'at, konsisten dan akurat,<sup>25</sup> akan tetapi tidak hanya berguru pada al-Kisā'i, melainkan juga kepada yang lain yakni 'Abū 'Amr, sehingga bacaannya terkadang berbeda dengan al-Kisā'i. Dalam periwayatannya menempuh dua jalan yaitu:

- Tariq Ja'far bin Muhammad tahun 308 H. melalui tariq al-Julanda, wafat tahun 340 H. dan tariq Ibn Dizawaihi, wafat tahun 330 H.
- Tariq Abū Usmān al-Dlarir, wafat tahun 310 H. melalui tariq Ibn Hāsyim dan tariq Ibnu Syada'i.<sup>26</sup>


### Penerapan Qirā'at al-Kisā'i dalam al-Qur'an.

Bacaan imam qirā'at *sab'ah* antara satu dengan yang lainnya ada yang sama dan ada pula yang berbeda, sehingga bacaan al-Kisā'i pada dasarnya sudah yang ada yang dikemukakan pada imam qirā'at yang lain yang memiliki kesamaan dengannya. Karena itu dalam pembahasan ini hanya dikemukakan beberapa contoh:

#### 1. Kaidah Umum.

a. *Mim Jāma'* teretak sebelum hurup mati.

*Mim Jāma'* pada lafad *يُؤْفِيهِمُ* الله dalam QS. al-Nur (24):25.

 *يَوْمَئِذٍ يُؤْفِيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ*

oleh al-Kisā'i dibaca damma mim jama' ketika *wasl* dan hurup *ha* didamma juga.<sup>27</sup> Hal tersebut dikarenakan bertemu dengan dua hurup mati dan disesuaikan dengan hurup sebelumnya yaitu *ha* yang didamma.

Begitu pula dengan lafad *عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ* dalam QS. al-Nisā' (4):77.

*أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَآمَنُوا  
كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ تَحَشَّوْنَ النَّاسَ كَحَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ  
حَشْيَةً*

<sup>25</sup> Lihat Abī al-Khair Muhammad bin Muhammad al-Dimasqiy, *al-Nasyr fi Qirā'at al-'Asyr*, juz I, h. 110

<sup>26</sup> Lihat Abī al-Khair Muhammad bin Muhammad al-Dimasqiy, *al-Nasyr fi Qirā'at al-'Asyr*, juz I. 139.

<sup>27</sup> Lihat Ahmad Fathani, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid I (Jakarta: Institut PTIQ dan Institut ilmu al-Qur'an, 2005), h. 32.

Berbeda halnya dengan *mim jāma'* terletak sebelum hurup hidup maka *mim jāma'* di sukun.<sup>28</sup> karena hanya satu hurup mati yaitu *mim jāma'* saja. Misalnya lafad **عَلَيْهِمْ** dalam QS. al-Fātihah (1): 7.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

b. *Ha Kināyah*.

*Ha kināyah* pada lafad **نُؤْتِيهِ** dalam QS. al-Syūra (42):20.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ  
الْدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

oleh al-Kisā'i dibaca kasrah serta *silah*, berbeda dengan periwayatnya yaitu al-Dūri yang membaca sukun.<sup>29</sup> Perbedaan tersebut dapat dimaklumi karena melihat posisi al-Dūri, selain sebagai periwayat al-Kisā'i, juga sebagai periwayat Abū 'Amr.

Bacaan al-Kisā'i tersebut di dasarkan pada kaidah bahwa; bila sesudah *ha kināyah* terletak hurup hidup, maka dibaca dengan *silah ha kināyah*, yakni menghubungkan dengan dengan *waw lafziyyah* bila *ha kināyahnya* berharakat *damma* dan dihubungkan dengan *ya lafziyyah* bila *ha kināyahnya* berharakat *kasrah*.<sup>30</sup>

c. Bacaan *Hamzah*.

Bacaan dua *hamzah* pada lafad **ءَأْتَجِمِي** dalam QS. Fuṣṣilāt (41):44.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ ءَأَتَجِمِي وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ  
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ  
عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

oleh al-Kisā'i dibaca dengan mentahqiqkan *hamzah* pertama dan kedua tanpa *idkhal*.<sup>31</sup> Begitu pula lafad **ءَأْمَنْتُمْ** QS. al-A'rāf (7): 123.

<sup>28</sup> Lihat Ahmad Fathani, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid I, h. 33.

<sup>29</sup> Lihat LPTQ, *Tuntunan Prakis Maqra Babak Penyisihan & Babak Final Musabaqah Cabang Qirat al-Qur'an Muijawat* (t.t.p.: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Nasional, 2003), h. 371-372.

<sup>30</sup> Lihat Ahmad Fathani, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid I, h. 62.

<sup>31</sup> Lihat Ahmad Fathani, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid I, h. 98-97.

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَكْرَتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ  
لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٧٩﴾

Hal tersebut didasarkan pada kaidah umum bahwa apabila hamzah kedua berharakat *fathah*, maka *hamzah* pertama pasti berharakat *fathah*.<sup>32</sup>

d. *Izhār* dan *Idgām*.

➤ *Zal* pada lafad *iz* (إِذ).

Al-Kisā'i mengizhārkan *zal* jika bertemu dengan hurup Jim, <sup>33</sup> misalnya QS. al-Baqarah (2): 125.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

dan mengidgāmkan *zal* jika bertemu dal, ta, zai, dan sha, <sup>34</sup> misalnya QS. al-Hijr (15):52.

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾

QS. al-Māidah (5):110.

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي

QS. al-Anfāl (8):48.

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ

QS. al-Ahqāf (46):29.

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا

Hal tersebut berdasar pada dalil Syātibiyyah:

وأظهر ريا قوله وأصف جلا<sup>35</sup>

➤ *Dal* pada lafad *laqad*

Al-Kisā'i mengidgāmkan *dal* bila bertemu dengan hurup sin, zal, dhad, <sup>36</sup> misalnya QS. Al-Imrān (3):181.

<sup>32</sup> Lihat Ahmad Fathani, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid I, h. 95.

<sup>33</sup> Lihat Abi 'Amr wa 'Usman bin Sa'id al-Dāniy, *Kitāb al-Taysir fi Qirā'at al-Sab'i* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), h. 42.

<sup>34</sup> Lihat Abi 'Amr wa 'Usman bin Sa'id al-Dāniy, *Kitāb al-Taysir fi Qirā'at al-Sab'i* h. 42.

<sup>35</sup> Lihat Ahmad Fathani, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid II, h. 1

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ ۖ

QS. al-A'rāf (7):179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ

QS. al-Rūm (30):58.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ

QS. al-Baqarah (2):231.

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا ءَايَتِ اللَّهِ هُزُوًا ۚ

QS. al-Mulk (67):5.

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ

➤ Lam pad lafad هَلْ -بَلْ

Dalam hal ini al-Kisā'i sama dengan Hamzah mengidgamkan bila bertemu dengan huruf *za*, *ta* dan *ta*, begitu pula riwayat Abū Haris, akan tetapi selain Abū Haris diizharkan,<sup>37</sup> misalnya QS. al-Fath (48):12.

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَن لَّنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزَيَّنَّا  
ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظَنًّا سَوْءًا وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا ۖ

QS. al-Nisā' (4):155.

بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ۖ

QS. al-Mulk (67):3.

فَآرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۚ

Bacaan tersebut berdasar pada dalil Syātibiyyah:

الأبل و هل تروى ثنا ظعن زيتب \* سمر تواها طلع ضر ومبتلا فأدغمها

38 .....

e. *Al-Imālah*.

<sup>36</sup> Lihat Abi al-Khair Muhammad bin Muhammad al-Dimasqiy, *al-Nasyr fī Qirā'at al-'Asyr*, juz II, h. 4.

<sup>37</sup> Lihat Ibnu Mujāhid, *Kiiāb al-Sab'ah fī Qirā'at* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119), h. 123.

<sup>38</sup> Lihat Ahmad Fathani, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid II, h. 9.



*Al-Imālah* menurut bahasa berarti condong dan menurut istilah ada dua yaitu; a). *imālah kubrā* adalah bunyi huruf alif yang diucapkan antara fathah dan kasrah, dan antara *alif* dan *ya*. Dalam pemakaian sehari-hari hanya disebut *al-imālah*, b). *imālah suagrā* ialah bunyi alif yang diucapkan antara *al-fath* dan *imālah kubrā*. *Imālah* ini juga disebut *al-taqlil* atau *baina-baina*.<sup>39</sup>

*Imālah kubrā* digunakan antara lain:

- *Alif* asliyah yang terkadang tertulis pada akhir kata yang berbentuk *fi'il*, seperti lafad رَمَى - رَمَى سَعَى dan kadang menjadi akhir kata berbentuk isim, seperti lafad الْمَوْلَى - لَهْدَى , tertulis dalam bentuk *ya*.<sup>40</sup>

Misalnya, QS. al-Baqarah (2):114. خَرَابَهَا وَسَعَى فِي خَرَابَهَا, QS. al-Anfal (8): 17.

وَمَا رَمَيْتْ إِذْ رَمَيْتْ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى

QS. al-Anfāl (8):40.

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَانَكُمْ نِعَمَ الْمَوْلَى وَنِعَمَ النَّصِيرِ

QS. Isrā' (17):94.

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَى إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا

Bacaan tersebut didasarkan bahwa akhir kata tersebut adalah *ya* dan untuk membuktikannya, maka dilihat dalam bentuk tasniyahnya, misalnya *al-hudā* menjadi *al-hudayāni*.<sup>41</sup>

- Demikian pula dengan lafad أَنَّى yang berjumlah 28 dalam al-Qur'an,<sup>42</sup> misalnya QS. al-Baqarah (2):223.

نَسَاؤُكُمْ حَرَّتْ لَكُمْ فَاتُوا حَرَّتْكُمْ أَنَّى شَعْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ

وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

- Begitu pula dengan lafad-lafad yang khusus, seperti <sup>43</sup>

لِرُءْيَا - رُءْيَى - هَدَيْنَ - مَرْضَات - مَحْيَاهُمْ

<sup>39</sup> Lihat LPTQ, *Tuntunan Prakris Maqra Babak Penyisihan & Babak Final Musabaqah Cabang Qirat al-Qur'an Mujawwat* (t.t.p.: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Nasional, 2003), h. 21.

<sup>40</sup> Lihat Abi al-Khair Muhammad bin Muhammad al-Dimasqiy, *al-Nasyr fi Qirā'at al-'Asyr*, juz II, h.28.

<sup>41</sup> Lihat Ahmad Fathani, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid II, h. 30-31.

<sup>42</sup> Lihat Ahmad Fathani, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid II, h. 33.

Misalnya QS. al-Jāsiyah (45):21

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا تَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

QS. al-Baqarah (2):207.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

QS. al-An'ām (6):80.

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحِبُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ ﴿٨٠﴾

QS. Yūsuf (12):43.

يٰٓيٰٓأَيُّهَا الْمَلَأَ أَفْتُونِ فِي رَأْيِي إِنْ كُنْتُمْ لِلرَّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

#### ➤ Bacaan *Ha Ta'nis*

*Ha Ta'nis* ketika *wasl* dibaca *ta* dan ketika waqaf dibaca *ha*, baik yang tertulis dalam Mushaf Usmani berupa *ha* (هـ) maupun *ta* (ا), hal tersebut didasarkan pada kaidah:

- Ketika waqaf, *ha ta'nis* dan hurup sebelumnya di baca *al-Imalah al-Kubra*, apabila hurup-hurup sebelum *ha ta'nis* berupa salah satu dari 10 hurup yang terkumpul dalam qauliyah Imam Syatibi  
حق ضغا ط عص حظ
- *Ha Ta'nis* dan hurup sebelumnya juga dibaca *al-Imalah al-Kubra* ketika waqaf, apabila hurup sebelum *ha ta'nis* berupa salah satu dari 4 hurup yang terkumpul dalam lafad أ كهي<sup>44</sup>

## 2. Kaidah Khusus.

Kaidah khusus ini merupakan kaidah yang menjelaskan bacaan tertentu bagi tujuh imam qirā'at yang terdapat pada ayat dan surah tertentu, sehingga setiap surah terdapat perbedaan bacaan mereka. Namun dalam hal ini hanya dikemukakan beberapa sampel saja.

- a. *Damir munfasil* seperti lafad وهو- antara al-Kiṣāi dengan al-Dūri sama-sama mensukun *ha*.<sup>43</sup> Misalnya lafad وهو dalam QS. al-Syūra (42):22.

<sup>43</sup> Lihat Ahmad Fathani, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid, h. 38

<sup>44</sup> Lihat Ahmad Fathani, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid h. 67.

<sup>45</sup> Lihat LPPTQ., *Tuntunan Prakis Maqra Babak Penyisihan & Babak Final Musabaqah Cabang Qirat al-Qur'an Mujawwat* h. 375.

تَرَى الظَّالِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا وَهُوَ وَاقِعٌ بِهِمْ<sup>46</sup>

b. Lafad تَعْبُدُونَ dalam QS. al-Baqarah (2):83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا  
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ<sup>47</sup>

Hamzah dan al-Kisāi membaca lafad تَعْبُدُونَ dengan *ya* dan lafad حُسْنًا dengan *hasanan*.<sup>46</sup>

b. Bacaan لَا سَلَامَ dalam QS. Ali 'Imran (3):19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ<sup>48</sup>

Semua imam qirā'at membaca *islām*, kecuali al-Kisā'i membaca *aslām (fatha alif)*.<sup>47</sup>

c. Lafad لِّجَبْرِيلَ dalam al-Qur'an seperti dalam QS. al-Baqarah (2):97.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجَبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا

يَبَيِّنُ يَدِيهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ<sup>49</sup>

Oleh al-Kisā'i dibaca *fathah* huruf *jim* dan *ra* dan memakai *hamzah* yang dikasrah sesudah huruf *ra*.<sup>48</sup>

d. Lafad وَالْمُحْصَنَاتِ dalam QS. al-Nisā' (4):24.

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ  
لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ فَمَا  
أَسْتَمْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا  
تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا<sup>50</sup>

Oleh imam Qirā'at Sab'ah berbeda dalam *harakat* huruf ص al-Kisā'i dibaca kasrah dengan dasar bahwa sama saja jika ma'rifah dengan *alif* dan *lam* atau *nakirah*.<sup>49</sup> Sedang lafad وَأُحِلَّ dalam ayat

<sup>46</sup> Lihat Ibnu Mujāhid, *Kitāb al-Sab'ah fī Qirā'at*, h. 163.

<sup>47</sup> Lihat Ibnu Mujāhid, *Kitāb al-Sab'ah fī Qirā'at*, h. 202.

<sup>48</sup> Lihat Ahmad Fathani, *Kaidah Qirā'at Tujuh*, jilid, II, h. 190.

<sup>49</sup> Lihat Muhammad bin Yūsuf al-Syīr Abī Hayyan al-Andalusī, *al-Bahr al-Muhīt fī al-Tafsīr*, juz III (Beirut Dār al-Fikr 1992), h. 584.

tersebut dikatakan *mabniyan lilmaf'ul* dan *ma'tūf* pada firman Allah pada ayat sebelumnya *حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ* <sup>50</sup> sehingga dibaca *أَحِلَّ*

Itulah diantara contoh penerapan bacaan al-Kisā'i dalam al-Qur'an, baik yang termasuk dalam kaidah umum, maupun kaidah khusus yang berbeda dengan bacaan imam yang lain. Tentunya bila ditelusuri lebih jauh terhadap bacaan ayat-ayat al-Qur'an, maka akan ditemukan lebih banyak variasi bacaan dari imam qirā'at yang ada.

## Penutup.

1. Al-Kisā'i adalah salah seorang imam *qirā'at sab'ah* di Basrah, yang mempunyai nama 'Ali bin Hamzah bin 'Abdullah bin Rahmān bin Fayruz al-Asādiy al-Kisā'i, diberi kunyah Abul Hasan. Sedang al-Kisā'i adalah nama yang diberikan karena memakai "kisa" pada saat ihram. Ia wafat di Barnabawaih, sebuah perkampungan di Ray dalam perjalanan menuju Khurasan bersama al-Rasyid pada tahun 189 H. Adapun gurunya dalam qirā'at adalah Hamzah dan Abu Bakr bin Ayyas, Muhammad bin Abd al-Rahmān bin Abi Layli, 'Isa ibn 'Amr al-A'masy, Sulaiman ibn Arqam, Ja'far al-Sadiq, al-'Azrami dan Ibnu Uyainah. Sedang periwayatnya adalah Haris dan al-Dūri.
2. Penerapan qirā'at al-Kisā'i dalam al-Qur'an secara garis besar terlihat pada kaidah umum dan kaidah khusus. Kaidah umum meliputi *mim jāma'*, *ha kināyah*, *izhār* dan *idgām* serta *imālah kubrā*. Sedang kaidah khusus meliputi *farsy al-hurup*.
3. Meskipun qirā'at al-Kisā'i ada perbedaan dengan imam qirā'at yang lain, akan tetapi tidak terlalu sulit untuk membacanya, sehingga memerlukan latihan untuk membiasakan diri mengucapkan supaya fasih dalam membacanya dan tidak asing kedengarannya. Karena itu, diperlukan waktu untuk mempelajari dengan baik dan menguasai bacaan tersebut. Di samping itu, qirā'at al-Kisā'i termasuk dalam *qirā'at sab'ah*, yang tidak diragukan lagi kebenarannya

---

<sup>50</sup> Lihat Muhammad bin Yūsuf al-Syihir Abī Hayyan al-Andalusī, *al-Bahr al-Muhīt fī al-Tafsīr*, juz III, h. 586.

## DAFTAR PUSTAKA.

- Abdullah, Muhammad, *Diraz, Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm 'Aradun Tarīkhiyun Tahliliyūn Maqārīn*, Kuwait: Dār al-Kalam, 1978
- Akaha, Abduh Zulfidar, *al-Qur'ān dan Qirā'at*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yoqyakarta: Forum kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001.
- Al-Andalusiy, Muhammad bin Yūsuf Abī Hayyān al-Andalusi, *Bahr al-Muhīt fī al-Tafsīr*, juz III, Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Al-Barriy, 'Abdullah Khurasyyid, *al-Qur'ān wa 'Ulūmuh fī Misra*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119.
- Al-Daniy, Abi 'Amr wa 'Usman bin Sa'id, *Kitāb al-Taysir fī Qirā'at al-Sab'i*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.
- Al-Dimasqiy, Abī al-Khair Muhammad bin Muhammad, *al-Nasyr fī Qirā'at al-'Asyr*, juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- Al-Fadli, Abdul Hadi, *al-Qirā'at al-Qur'āniyah* Beirut: Dār al-Majma' al-'Ilm, 1979.
- Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qiraat Tujuh*, jilid I, Jakarta: Institut PTIQ dan Institut Ilmu al-Qur'an, 2005.
- Goldziher, Ignaz, *Mazāhib al-Tafsīr al-Islāmi*, diterjemahkan oleh M. Alaika Salamullah dengan Judul "*Mazhab tafsir dari Klasik Hingga Modern*" Yogyakarta: elSAQ Press, 2006.
- Al-Husni, Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Zubdah al- Itqān fī 'Ulum al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Rosihan dengan judul "*Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an*", Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ibnu Mujāhid, *Kitāb al-Sab'ah fī Qirā'at*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119.
- Al-Ibyariy, Ibrāhim al-Ibyariy, *Tarīkh al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Qalam, 1965.
- Al-Jazariy, Muhammad bin Muhammad bin, *Gayah al-Nihāya fī Tabaqāt al-Qurā'*, Kairi: Dār al-sa'adah, t.th.
- LPTQ, *Tuntunan Prakis Maqra Babak Penyisihan & Babak Final Musabaqah Cabang Qirat al-Qur'an Mujawwat*, t.ttp.: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Nasional, 2003.
- Al-Qattān, Manna' Khalil, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973.ā
- Al-Sabūniy, Muhammad 'Alī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* diterjemahan oleh Aminuddin dengan judul "*Studi Ilmu al-Qur'an*", Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Al-Sālih, Subhi, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār-'Ilmu al-Malāyin, 1977.

- Al-Syafi'i, Jalauddin al-Suyuthi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1951.
- Syāhin, 'Abd. Al-Sabūr, *Tarīkh al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Qalam, 1966.
- , *al-Qirā'at al-Qur'āniyah*, Kairo: Dār al-Qalam, 1966.
- Al-Syalabi, Abd al-Fattah Ismā'il, *Rasm al-Mushaf wa al-Ihtijaj bihi fī al-Qirā'a'at*, Mesir: Multazam al-Tab'i wa al-Nasyr, 1960.
- Al-Zarkasyi, Muhammad Badaruddin, *al-Burhā fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz I, Mesir: Isa al-Bāb al-Halab, t. th.
- Al-Zarqāni, Muhammad 'Abd al-'Azim, *Manāhil 'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.